

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan akun kedua (second account) Instagram oleh mahasiswa Gen Z Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja, dengan menggunakan pendekatan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan etika Kristen. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data kuantitatif (angket) serta kualitatif (wawancara dan observasi digital), diperoleh beberapa simpulan utama sebagai berikut:

Second account sebagai ekspresi digital kompleks. Mahasiswa memanfaatkan akun kedua untuk mengekspresikan sisi diri yang tidak bisa ditampilkan di akun utama karena tekanan sosial, tuntutan citra rohani, dan ekspektasi institusional. Akun ini menjadi ruang alternatif bagi eksplorasi identitas dan ekspresi pribadi yang lebih bebas namun sering kali anonim. Motivasi utama penggunaan bersifat emosional dan psikososial. Penggunaan second account berkaitan erat dengan kebutuhan curhat, meluapkan keresahan, dan keinginan untuk tampil apa adanya tanpa tekanan. Ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga wadah pembentukan identitas dan keseimbangan emosional di tengah tekanan rohani dan sosial.

Tahap perkembangan moral dominan adalah konvensional. Berdasarkan teori Kohlberg, mayoritas mahasiswa berada pada tahap konvensional, yakni moralitas ditentukan oleh harapan sosial, aturan luar, dan kebutuhan akan penerimaan

komunitas. Namun, terdapat juga mahasiswa yang mulai menunjukkan ciri pascakonvensional, yaitu kemampuan menilai berdasarkan prinsip moral pribadi yang lebih reflektif dan otonom.⁵⁰ Ketegangan antara identitas digital dan etika Kristen. Akun kedua sering kali mencerminkan konflik batin antara nilai iman dan ekspresi digital. Mahasiswa kerap merasa perlu “memisahkan” dunia digital dan iman mereka, yang berujung pada fragmentasi spiritual. Beberapa bahkan menggunakan akun kedua untuk tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, seperti berkata kasar, memaki, atau menampilkan konten yang tidak etis.

Etika Kristen menuntut integritas dalam semua dimensi hidup. Menurut Eka Darmaputera, etika Kristen bersumber pada relasi dengan Allah dan sesama yang utuh dan konkret, tidak boleh dipisahkan dari realitas kehidupan sehari-hari⁵¹. Alkitab juga menekankan kejujuran dan pembaruan diri: “Jangan lagi kamu berdusta... kenakanlah manusia baru” (Kolose 3:9–10, LAI TB⁵²). Oleh karena itu, second account harus dipahami sebagai bagian dari pertumbuhan moral dan kedewasaan iman, bukan sekadar tempat pelarian digital. Perlunya pembinaan moral dan etika digital kontekstual. Gereja dan institusi pendidikan teologi memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi mahasiswa secara spiritual dan moral. Tanpa pendampingan, akun kedua bisa menjadi ruang pelarian yang menjauhkan mahasiswa dari proses pertumbuhan iman yang utuh.

⁵⁰ Eka Darmaputera. *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987. 26-38

⁵¹ Eka Darmaputera. *Etika Sederhana untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987. 26-38

⁵² Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2 (Jakarta: LAI, 2023), Kolose 3:9–10.

5.2.Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti merekomendasikan beberapa saran strategis berikut:

5.2.1. Bagi Mahasiswa Teologi

- a. Mahasiswa perlu melakukan refleksi spiritual terhadap cara mereka menggunakan second account. Mereka didorong untuk mengintegrasikan iman Kristen dalam seluruh aspek hidup digital, tidak memisahkan antara yang publik dan privat.
- b. Identitas digital yang sehat dan otentik perlu dikembangkan sebagai kesaksian iman. Mahasiswa sebaiknya menjadikan media sosial bukan hanya sebagai tempat ekspresi bebas, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan kasih, pengampunan, dan nilai-nilai Injil.
- c. Fenomena penggunaan second account menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya siap menghadapi realitas kehidupan dan memikul salib sebagai pengikut Kristus. Sebaliknya, mereka memilih mencari “ruang tertutup” untuk melampiaskan emosi, bahkan melalui cara yang tidak etis. Sikap ini bertolak belakang dengan teladan para tokoh Alkitab, seperti Rasul Paulus, yang tetap menerima penderitaan dunia tanpa mencari pelampiasan diri, melainkan terus setia menjalankan tanggung jawabnya, termasuk dalam pelayanan, *“Sebab itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah,*

maka aku kuat."⁵³ 2 Korintus 12:10. Oleh karena itu, mahasiswa teologi perlu belajar dari firman Allah dan teladan iman tersebut, sehingga mampu menghidupi nilai-nilai kekristenan baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

5.2.2. Bagi Fakultas Teologi

- a. Fakultas Teologi UKI Toraja dapat merancang program atau modul khusus tentang etika digital Kristen, baik dalam mata kuliah Etika Kristen maupun Teologi Kontekstual. Kurikulum ini dapat membekali mahasiswa menghadapi tantangan iman di era teknologi.
- b. Perlu disediakan ruang diskusi dan bimbingan personal terkait moralitas digital. Forum semacam ini akan menjadi tempat aman bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman tanpa rasa takut, serta membuka ruang pertumbuhan moral secara kolektif.

5.2.3. Bagi Gereja dan Pelayan Jemaat

- a. Gereja perlu membangun ekosistem yang ramah terhadap pergumulan digital generasi muda. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk kelompok pemuridan digital atau pembinaan rohani berbasis media sosial.
- b. Para pendeta, pemimpin pemuda, dan guru sekolah minggu perlu diberikan pelatihan khusus dalam memahami dinamika media sosial dan cara mendampingi generasi digital secara relevan, tanpa bersikap menghakimi atau terlalu normatif.

⁵³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 1974), 1 Korintus 12:10

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menyoroti fenomena second account sebagai tren digital, tetapi sebagai refleksi etis dan teologis tentang identitas, pertumbuhan moral, dan integritas iman generasi muda di era digital. Tanggung jawab bersama antara mahasiswa, dosen, dan gereja menjadi kunci dalam membentuk generasi yang cakap secara moral dan utuh secara spiritual.